

**PENGARUH POLA PIKIR AUDITOR DAN KONDISI RISIKO  
*FRAUD* TERHADAP PENILAIAN RISIKO *FRAUD*  
(Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Khairun)**

**Herman Darwis**

herman.darwis@gmail.com

**Nurdin**

nur.udin25@gmail.com

**Rahma Marjanputri**

rahmamarjan96@gmail.com

**Program Studi Akuntansi Universitas Khairun Ternate**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya perbedaan antara pola pikir auditor dengan tugas audit investigasi dan auditor dengan tugas auditor general dalam penilaian risiko *fraud*, perbedaan penilaian risiko *fraud* auditor pada kondisi risiko *fraud* tinggi dan risiko *fraud* rendah, dan interaksi pola pikir auditor dengan kondisi risiko *fraud* terhadap penilaian risiko *fraud*. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 167 orang yang dimanipulasi sebagai auditor. Pengujian hipotesis menggunakan *two-way ANOVA*.

Hasil penelitian membuktikan terdapat perbedaan pola pikir auditor dengan tugas audit investigasi dan auditor dengan tugas general dalam menilai risiko *fraud*, terdapat perbedaan penilaian risiko *fraud* oleh auditor pada kondisi tinggi dan rendah, serta terdapat interaksi pola pikir auditor dengan kondisi risiko *fraud* terhadap penilaian risiko *fraud*.

**Kata Kunci:** *Fraud* dan Pola Pikir Auditor

***ABSTRACT***

*This research purpose to prove the different between auditor mindset with fraud audit tasks and auditor with general tasks auditor to fraud risk assesment, the different of fraud auditor risk assesment on high fraud risk and low fraud risk, and auditor mindset interaction with fraud risk condition to fraud risk assesment. Totally 167 respondents. Participants totaly 167 students, and manipulated into auditors. Hypothesis test used two way ANOVA.*

*Research result proves there is a difference auditor mindset with fraud audit task and auditor with general task in assesesment fraud risk, and there is an auditor mindset interaction with fraud risk condition to fraud risk assesment.*

***Key Words:*** *Fraud and Auditor Mindsets*

## A. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan unsur penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai pusat informasi tentang kondisi keuangan yang kemudian digunakan untuk mengambil keputusan, maka laporan keuangan harus disajikan secara baik dan benar untuk membantu berbagai pihak perusahaan dalam menghasilkan keputusan yang tepat. Laporan keuangan dianggap baik dan benar jika laporan yang disajikan bebas dari *fraud*. *Fraud* merupakan perbuatan melawan hukum yang mengandung unsur kesengajaan, niat jahat, penipuan (*deception*), menyembunyian (*concealment*), penyalahgunaan kepercayaan (*violation of trust*) dengan tujuan mengambil keuntungan haram (*illegal advantage*) yang bisa berupa uang, harta, jasa, tidak membayar jasan, atau memperoleh bisnis (Tuannakota, 2014: 27).

Perancangan audit dalam mekanisme laporan keuangan adalah untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan bebas dari *fraud*. Terjadinya *fraud* yang tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Laporan ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa Indonesia bersama dengan Malaysia berada pada urutan tiga besar di Asia dengan sample kasus *fraud* tertinggi yang dilaporkan oleh *Certified Fraud Examiners* setelah Cina dan India. Pricewaterhouse Cooper pada tahun 2005 juga melakukan survei kepada 3.508 responden di 34 negara mencakup 75 perusahaan di Indonesia dengan komposisi 17% diantaranya terdaftar di bursa dan 73% memiliki kantor perwakilan di luar Indonesia. Dari penelitian tersebut, 47% perusahaan di Indonesia terindikasi telah menjadi korban kejahatan ekonomi dalam dua tahun (2004-2005). Jumlah tersebut 2% lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata korban kejahatan ekonomi pada skala global pada angka 45%. Data juga menunjukkan bahwa tahun 2005 telah terjadi peningkatan *fraud* sebesar 8% dibandingkan tahun 2003. (Nugraha dkk., 2013).

Semakin maraknya kasus *fraud* yang muncul tersebut sebenarnya telah diantisipasi oleh pihak pembuat kebijakan di Amerika dengan menerbitkan SAS No.99 mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* (AICPA 2002). SAS No. 99 mensyaratkan adanya pemisahan penilaian risiko *fraud* serta mengatur dan menyajikan faktor risiko *fraud* sesuai dengan dimensi segitiga faktor fraud (*fraud triangle*) (Knap dan Knap, 2001). Di Indonesia sendiri, pertimbangan auditor atas fraud audit diatur dalam Pernyataan Standar Auditing No. 70 tentang Pertimbangan atas Fraud dalam Audit Laporan Keuangan (IAI 2001). Auditor general tidak dapat memperoleh keyakinan absolut bahwa salah saji material

dalam laporan keuangan baik yang disebabkan *fraud* akan terdeteksi, namun auditor memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pertimbangan profesional dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor risiko *fraud*. Koroy (2008) menyimpulkan bahwa pendeteksian *fraud* dalam audit laporan keuangan oleh auditor perlu dilandasi dengan pemahaman atas, sifat, frekuensi dan kemampuan pendeteksian oleh auditor.

Masukan dari ahli forensik dan akademisi secara konsisten menunjukkan bahwa evaluasi terhadap informasi tentang *fraud* akan meningkat ketika mempertimbangkan konteks seperti yang dimaksudkan oleh teori Cressey (1953). Studi tentang penilaian risiko *fraud* pelaporan keuangan terutama telah berfokus pada memeriksa beberapa faktor risiko potensial dari *fraud* atau *red flags* yang terjadi. Meskipun kajian literatur *red flags* memberi beberapa wawasan ke dalam kemungkinan *fraud*, daftar indikator yang terkait melibatkan banyak penilaian subjektif dan informasi non publik yang tersedia hanya untuk auditor atau orang dalam perusahaan (Moyes et al., 2013).

Salah satu alasan bahwa entitas dari semua jenis mengambil langkah-langkah lebih dan berbeda untuk melawan tindakan fraud adalah bahwa pendekatan *red flags* dianggap tidak efektif, karena pendekatan ini terkenal melibatkan penggunaan suatu daftar indikator tindakan fraud. *Red flags* tidak meramalkan adanya tindakan fraud, tetapi merupakan kondisi yang terkait dengan tindakan *fraud*. *Red flags* memberi tanda yang dimaksudkan untuk memberitahukan auditor terhadap kemungkinan terjadinya aktivitas tindakan *fraud*. Adapun keterbatasan *red flags* menurut Moyes et al. (2009), yaitu, 1) *red flags* berhubungan dengan tindak *fraud*, tetapi tidak dapat mengungkapkan secara pasti, 2) karena memfokuskan perhatian pada tanda tertentu, mungkin *red flags* menghambat auditor dari identifikasi alasan bahwa *fraud* bisa terjadi.

Pelaksanaan audit investigasi berbeda dengan pelaksanaan general audit karena audit ini berhubungan langsung dengan proses litigasi. Hal ini menyebabkan tugas dari seorang auditor investigatif lebih berat daripada tugas auditor general. Selain harus memahami tentang pengauditan dan akuntansi, auditor investigatif juga harus memahami tentang hukum dalam hubungannya dengan kasus penyimpangan atau *fraud* yang dapat merugikan keuangan negara (Karyono, 2013: 54). Seorang auditor investigasi harus didukung dengan kemampuan yang memadai untuk menunjang keberhasilannya suatu audit investigasi diantaranya memiliki pengetahuan dasar, kemampuan teknis, dan sikap mental (Tuanakotta, 2016: 315).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil penilaian risiko *fraud* dalam upaya pendeteksian *fraud* pada tugas audit investigasi dan audit general adalah pola pikir (Lawrence, 2010). Pola pikir adalah kriteria penilaian, proses kognitif, dan prosedur yang menghasilkan disposisi atau kesiapan untuk merespon dengan cara tertentu (Hamilton dkk., 2011). Teori pola pikir-tahapan tindakan oleh Gollwitzer (1990) sering digunakan dalam penelitian tentang pola pikir auditor. Gollwitzer menjelaskan terdapat dua tahapan pola pikir dalam pengambilan keputusan, yaitu pola pikir deliberatif dan pola pikir implemental.

Owojiri dan Asaolu (2009) menyebutkan fakta bahwa banyak bisnis menghadapi kebangkrutan karena tekanan ekonomi dan konsekuensi akibat pengawasan karyawan yang kurang memadai yang kemudian meningkatkan risiko terjadinya *fraud* setiap harinya. Ozkul dan Pektekin (2009) juga menambahkan penggunaan teknologi dalam akuntansi dan sulitnya mengendalikan *fraud* yang muncul dari media elektronik menjadikan risiko terjadinya *fraud* dalam perusahaan semakin tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) menunjukkan bahwa 58% dari total kasus *fraud* yang dilaporkan dilakukan oleh karyawan perusahaan pada tingkat manajerial, 36% dilakukan oleh manajer perusahaan tanpa melibatkan pihak lain, dan 6% sisanya dilakukan oleh manajer melalui kolusi bersama karyawan perusahaan (Widjaja, 2011: 32).

Hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atas laporan keuangan pemerintah pusat dan laporan keuangan pemerintah daerah pada Semester I-tahun 2013 potensi kerugian negara mencapai Rp56,98 triliun. Potensi kerugian negara pada semester I-tahun 2013 lebih banyak disebabkan oleh kasus kelemahan Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan ketidakpatuhan terhadap perundang-undangan. BPK menemukan sebanyak 13.969 kasus kelemahan SPI selama semester 1- tahun 2013 (Dewi, 2014). Knapp dan Knapp (2001), mengemukakan bahwa auditor dengan tugas audit general umumnya kurang efektif dalam menilai risiko *fraud*, akibatnya mereka sering gagal mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan. Boritz et al. (2008) secara eksperimental menguji apakah auditor dengan tugas investigasi lebih mampu menilai risiko *fraud* dibandingkan auditor dengan tugas audit general ketika *fraud* hadir. Secara keseluruhan hasilnya menunjukkan bahwa audit investigasi lebih mampu daripada audit general dalam mendeteksi *fraud* ketika tingkat risiko *fraud* tinggi.

Lawrence (2010) menunjukkan bahwa pola pikir memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko penilaian *fraud*. Hal ini dikarenakan auditor general dan auditor investigasi memiliki pola

pikir tentang mendeteksi, mencegah, dan menemukan *fraud* sehingga mampu menilai risiko *fraud* namun dengan hasil penilaian yang berbeda. Popoola dkk (2014) dengan hasil penelitiannya yang menemukan bahwa pengetahuan dan pola pikir berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko *fraud*. Popoola juga menemukan bahwa pengetahuan auditor dan representasi masalah *fraud* berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko *fraud* dan representasi masalah memediasi hubungan antara pengetahuan dan pola pikir auditor.

Moyes., et al (2006) mengklaim dalam penelitian mereka bahwa metode *red flags* efektif untuk digunakan dalam mendeteksi *fraud*. Sementara penelitian Heiman-Hoffman., et al (1996); Moyes., et al (2013) menyatakan bahwa tidak semua indikator dalam metode *red flags* mempunyai tingkat efektivitas yang sama dalam mendeteksi *fraud*, dan bahwa auditor eksternal dan internal mempunyai pandangan yang berbeda terhadap efektivitas pendeteksian *fraud* melalui metode *red flags*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Lawrence (2010) yang meneliti tentang pengaruh pola pikir auditor terhadap penilaian risiko *fraud* dengan representasi masalah terkait *fraud* sebagai moderasi studi eksperimen semu pada mahasiswa akuntansi University of North Texas. Terdapat tiga perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pertama, variabel penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan representasi terkait masalah *fraud* sebagai variabel moderasi, sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan. Hal ini karena hasil data pada penelitian sebelumnya menyatakan representasi masalah terkait *fraud* berdasarkan 13 tes kategori recall tidak memiliki pengaruh terhadap penilaian risiko *fraud*, sehingga pengaruh mediasi representasi masalah *fraud* antara pola pikir auditor dan penilaian risiko *fraud* lemah, maka Lawrence tidak menyarankan untuk menggunakan representasi terkait *fraud* sebagai mediasi antara pola pikir auditor dan penilaian risiko *fraud*. Kedua, pada penelitian ini peneliti menambahkan moralitas individu ke dalam item informasi audit. Ketiga, adalah tempat penelitian, dimana penelitian sebelumnya dilakukan di University of North Texas sedangkan penelitian ini dilakukan di Universitas Khairun Ternate, yang tentu saja terdapat perbedaan kultur dan sosial yang akan mempengaruhi perbedaan pola pikir auditor.

## **B. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

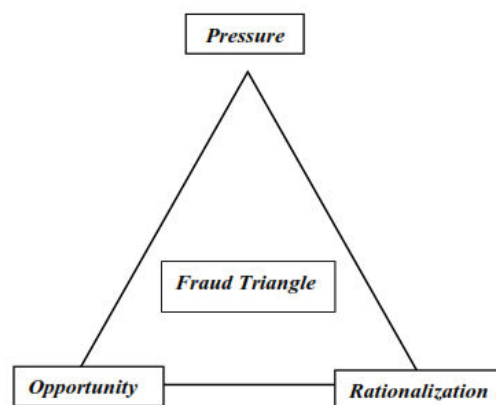
### **1. Teori *Fraud Triangles***

Teori segitiga *fraud* ini pertama kali oleh Cressey (1953). Tuanakotta menjelaskan bahwa Cressey tertarik pada embezzlers

yang disebutnya sebagai “*trust violators*” atau pelanggar kepercayaan, yakni mereka yang melanggar kepercayaan atau amanah yang dititipkan kepada mereka. Teori segitiga *fraud* mempunyai model segitiga *fraud* yang dibuat untuk menjawab pertanyaan, mengapa orang melakukan *fraud*, atau mengapa *fraud* terjadi.

Berikut ini disajikan gambar tiga elemen yang terdapat dalam teori segitiga *fraud* yang dikemukakan Cressey (1953):

**Gambar 1: *Fraud Triangles***



Sumber: *Fraud Triangles Theory* oleh Cressey (1953)

a. *Pressure* (Tekanan)

Sudut paling atas, adalah *pressure* atau tekanan yang dirasakan pelaku *fraud* yang dipandanginya sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain (perceived non-shareable financial needs), maka dari itu si pelaku *fraud* mulai mempertimbangkan tindakan illegal seperti menyalahgunakan aset perusahaan atau melakukan salah saji yang disengaja pada laporan keuangan untuk menyelesaikan masalah keuangannya (Tuannakota, 2014: 45).

b. *Opportunity* (Kesempatan)

Sudut kedua adalah *opportunity* atau kesempatan yang didefinisikan sebagai peluang untuk melakukan *fraud* seperti yang dipersepsikan pelaku *fraud*. Lister (2007) mendefinisikan kesempatan sebagai “bahan bakar yang terus membuat api” atau dengan kata lain, walaupun individu memiliki tekanan dalam dirinya untuk melakukan *fraud*, itu tidak akan bisa dilakukan jika tidak ada kesempatan. Contoh *opportunity* yang membuat *fraud* bisa terjadi misalnya tingginya tingkat turnover di divisi manajemen yang memegang peranan penting di perusahaan, atau pemisahan tugas yang tidak memadai, atau transaksi yang sifatnya kompleks, atau bahkan struktur manajemen.

c. *Rationalization* (Rasionalisasi)

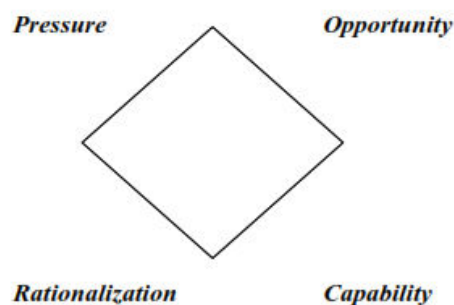
Sudut terakhir dari segitiga *fraud* ini adalah rasionalisasi. Rasionalisasi adalah pembenaran yang “dibisikkan” untuk melawan hati nurani si pelaku *fraud*. ACFE mengklaim bahwa kebanyakan pelaku *fraud* adalah first-time offender atau orang-orang yang baru pertama kali melakukan praktik *fraud*, dan tidak melihat diri mereka sebagai pelaku kriminal. Mereka melihat diri mereka sebagai individu yang jujur yang terjebak dalam situasi yang buruk, dan mereka menjustifikasi praktik *fraud* mereka sebagai tindakan yang legal atau bisa diterima secara umum (Tuanakotta, 2014: 47).

## 2. Teori *Fraud Diamond*

*Fraud diamond* merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Wolfe dan Hermanson mengatakan bahwa:

“*many frauds would not have occurred without the right person with the capabilities the details of fraud*”.

Gambar 2: *Fraud Diamond*



Sumber: *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe dan Hermanson (2004)

*Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953). Elemen-elemen dari *fraud diamond* sebenarnya sama dengan elemen-elemen yang terdapat dalam *fraud triangle* tetapi pada *fraud diamond* ditambahkan elemen *capability* sebagai penyempurnanya. *Capability* sebagai elemen pembaharuan dari *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson mampu mencegah terjadinya *fraud*.

## 3. Teori Pola Pikir-Tahapan Tindakan (*Mindset Theory of Action Phase*)

Teori tahapan tindakan menjelaskan tentang pola pikir deliberatif dan pola pikir implemental. Teori *mindset of action phase* menegaskan bahwa perbedaan pola pikir deliberatif dan pola pikir implemental akan menghasilkan tahapan pengambilan keputusan yang berbeda dalam menyelesaikan tugas. Pengambilan keputusan dengan mengadopsi pola pikir deliberatif memutuskan tentang

tindakan apa yang harus diambil dan apakah suatu tindakan perlu diambil. Pola pikir deliberatif memerlukan pertimbangan luas tentang pro dan kontra dari berbagai aspek sebelum mengambil keputusan. Setelah keputusan telah diambil, pembuat keputusan kemudian mengadopsi pola pikir implemental sebagai proses yang efisien dari tugas tanpa membuat pertimbangan yang banyak. Pola pikir implemental berpikir tentang bagaimana keputusan yang diambil dapat dilaksanakan dengan efisien untuk mencapai hasil yang lebih baik (Gollwitzer, 1990).

#### 4. Risiko Audit (*Audit Risk*)

Auditor yang efektif menyadari risiko-risiko audit sulit diukur dan memerlukan penanganan yang hati-hati dan seksama. Menurut Tuanakotta (2013:89) pengertian Risiko Audit yaitu Audit adalah Risiko memberikan opini audit yang tidak tepat atas laporan keuangan yang disalahsajikan secara material. Risiko Audit terdiri atas 3 komponen yaitu:

- a. Risiko Bawaan, yaitu kerentanan suatu asersi (mengenai jenis transaksi, saldo akun, atau pengungkapan) terhadap salah saji yang mungkin material, sendiri atau tergabung, tanpa memperhitungkan pengendalian terkait.
- b. Risiko Pengendalian, yaitu risiko bahwa suatu salah saji bisa terjadi dalam suatu asersi (mengenai jenis transaksi, saldo akun, atau pengungkapan) dan bisa material, sendiri atau tergabung dengan salah saji lainnya, tidak tercegah atau terdeteksi dan terkoreksi pada waktunya oleh pengendalian intern entitas.
- c. Risiko pendeteksian, yaitu Risiko bahwa prosedur yang dilaksanakan auditor untuk menekan risiko audit ke tingkat rendah yang dapat diterima, tidak akan mendeteksi salah saji yang bisa material, secara individu atau tergabung dengan salah saji lainnya.

Menurut Boynton et al (2002:202) Risiko Audit adalah Risiko bahwa auditor mungkin tanpa sengaja telah gagal untuk memodifikasi pendapat secara tepat mengenai laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Risiko Audit terdiri atas 3 komponen yaitu:

- a. Risiko Bawaan: Kerentanan suatu asersi terhadap kemungkinan salah saji yang material, dengan asumsi tidak terdapat pengendalian internal yang terkait.
- b. Risiko Pengendalian: Risiko bahwa salah saji material yang dapat terjadi dalam suatu asersi tidak akan dapat dicegah atau dideteksi dengan tepat waktu oleh pengendalian intern entitas.
- c. Risiko Deteksi: Risiko yang timbul karena auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi.



## 5. Efek Pola Pikir Auditor

Teori pola pikir-tahapan tindakan menjelaskan bahwa terdapat dua pola pikir dalam tahap pengambilan keputusan yaitu pola pikir implemental dan pola pikir deliberatif. Peneliti psikologi telah menemukan bahwa perbedaan sederhana dalam pola pikir dapat menghasilkan perbedaan substansial tentang bagaimana individu memandang dan melakukan pengambilan keputusan (Armor dan Taylor, 2003). Wyer dan Xu (2011) mengemukakan perbedaan sederhana dalam pola pikir dapat menghasilkan perbedaan kinerja substansial serta terhadap kepercayaan diri individu, tekad, dan komitmen dalam mengambil keputusan. Pola pikir adalah orientasi kognitif umum dengan aspek yang berbeda yang membimbing individu dalam pengumpulan dan interpretasi informasi (Hamilton et al., 2011).

Penelitian Griffith et al. (2014) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan audit perkiraan kompleks antara auditor dengan pola pikir implemental dan pola pikir deliberatif. Hal ini karena auditor yang memiliki pola pikir deliberatif akan mengolah informasi dan bukti audit secara lebih luas dan terperinci sebelum mengambil keputusan, dibanding dengan auditor dengan pola pikir implemental yang fokus pada informasi bersangkutan dengan tujuan efisiensi audit.

Bortiz et al. (2008) dan Rose dan Norman (2008) memberikan dukungan awal bahwa auditor dengan tugas investigasi lebih efektif dalam menilai risiko *fraud* dari pada auditor dengan tugas general. Dengan demikian, tampak bahwa pola pikir auditor investigasi mungkin dapat meningkatkan kinerja penilaian risiko *fraud* secara keseluruhan. Lawrence (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pola pikir auditor dengan tugas audit investigasi lebih mampu menilai *fraud* karena tujuan dari audit investigasi adalah melakukan audit secara mendalam untuk memutuskan ada tidaknya *fraud* terlepas dari besar kecilnya.

Popoola et al. (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa pola pikir auditor dengan tugas audit investigasi lebih mampu menilai *fraud* dibandingkan dengan auditor dengan tugas audit general karena tujuan dari audit investigasi adalah melakukan audit secara mendalam untuk memutuskan ada tidaknya *fraud* terlepas dari besar kecilnya. Sedangkan auditor general hanya mengolah informasi pada prosedur audit berdasarkan tujuan audit sehingga tidak melihat secara mendalam gejala red flags yang mungkin ada.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan penelitian terdahulu tentang pola pikir auditor dan penilaian risiko *fraud*, peneliti mengambil hipotesis:

**H1: Terdapat perbedaan penilaian risiko *fraud* oleh pola pikir auditor dengan tugas audit investigasi dan pola pikir auditor dengan tugas audit general.**

## **6. Efek Kondisi Risiko *Fraud***

Teori *diamond fraud* menjelaskan terdapat tiga faktor seseorang melakukan *fraud*, yaitu, tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Suprajadi (2009) menjelaskan bahwa *fraud* sangat sulit ditemukan karena disembunyikan. Pelaku akan melakukan *fraud* karena merasa yakin hasil perbuatannya tidak akan ditemukan. Hasil penaksiran risiko *fraud* dalam ruang lingkup audit atas laporan keuangan akan memengaruhi prosedur audit selanjutnya. Koroy (2008) dalam penelitiannya menguraikan empat faktor penyebab kurangnya pendeteksian *fraud* yang tepat, yaitu, karakteristik *fraud*, standar pengauditan, lingkungan kerja audit, serta metode dan prosedur audit.

Dewi (2014), secara eksperimen menguji tentang hubungan moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan melakukan *fraud* pada pemerintah daerah Bali. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kecenderungan melakukan *fraud* pada individu yang memiliki moral tinggi dan rendah. Lawrence (2010) menyatakan bahwa auditor investigasi mampu menilai risiko *fraud* pada tingkat risiko *fraud* tinggi karena pada kondisi tersebut auditor dapat melihat jelas gejala *fraud*. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa auditor investigasi juga mampu menilai *fraud* pada tingkat risiko *fraud* rendah karena pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor investigasi dapat bermanfaat terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pelaksanaan pembuktian *fraud*.

Popoola et al. (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa auditor dengan tugas audit investigasi mampu menilai risiko *fraud* pada kondisi tinggi dan rendah, sedangkan auditor dengan tugas audit general hanya mampu menilai risiko *fraud* ketika tingkat risiko *fraud* tinggi dan sulit menilai risiko *fraud* ketika tingkat risiko rendah.

Berdasarkan uraian konsep dan hasil penelitian terdahulu diatas tentang kondisi risiko *fraud*, maka hipotesis penelitian ini adalah:

**H2: Terdapat perbedaan penilaian risiko *fraud* pada kondisi risiko *fraud* tinggi dan rendah**

## **7. Interaksi Pola Pikir Auditor dengan Kondisi Risiko *Fraud* terhadap Penilaian Risiko *Fraud***

Bonner (2007) menjelaskan bahwa strategi penentuan keputusan merupakan kemampuan untuk mengakui hubungannya

dengan interpretasi data dan alasan analitis dan kemampuan teknis berdasarkan analisis yang dihasilkan melalui gejala-gejala yang terjadi. Semakin meningkat kemampuan dan pengalaman auditor investigatif maka akan semakin meningkat efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian *fraud*. Hal ini telah dibuktikan melalui penelitian empiris yang dilakukan oleh Hutauruk (2016) terhadap seluruh auditor investigatif di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) perwakilan Provinsi Lampung. Aulia (2013) menjelaskan bahwa pengalaman audit akan membentuk seorang akuntan publik menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan yang diterima. Seorang berpengalaman dibidangnya, memiliki cara pikir yang lebih sehingga pengalaman auditor sangat menunjang dalam keberhasilan pencapaian tujuan audit investigatif.

Boritz et al. (2008) dan Norman et al. (2008) menyimpulkan bahwa terdapat interaksi antara kemampuan auditor dengan kondisi risiko *fraud* terhadap penilaian risiko *fraud*. Poopola et al. (2014) juga menemukan bahwa terdapat interaksi antara pola pikir auditor investigasi dan auditor general dalam menilai risiko *fraud*. Lawrence (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak terdapat interaksi antara pola pikir auditor dan kondisi risiko *fraud* dalam menilai risiko *fraud*. Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan penelitian terdahulu tentang pola pikir auditor dan kondisi risiko *fraud* terhadap penilaian risiko *fraud*, peneliti mengambil hipotesis:

**H3: Interaksi pola pikir auditor dengan kondisi risiko *fraud* mempunyai pengaruh positif terhadap penilaian risiko *fraud***

## **8. Waktu dan Peserta Penelitian**

Waktu penelitian dimulai dari bulan Maret 2017 sampai dengan Juni 2017. Peserta pada penelitian ini adalah mahasiswa senior semester IV (empat) dan VI (enam) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Khairun Ternate.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 (empat) dan 6 (enam) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Khairun. Teknik penentuan sampel adalah stratified random sampling karena populasi memiliki strata berbeda yaitu tingkatan mahasiswa semester 4 dan semester 6. jumlah sampel yang diambil adalah 167 peserta.

### **2. Desain Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian eksperimen. Penelitian menggunakan rancangan eksperimen faktorial

2x2 untuk menguji pola pikir auditor (audit investigasi dan audit general) dan kondisi risiko *fraud* (tinggi dan rendah) terhadap penilaian risiko *fraud*, peneliti memanipulasi pola pikir dengan memberikan peserta penelitian deskripsi singkat namun rinci tentang cara berpikir yang terkait dengan audit investigasi kedalam kelompok auditor investigasi dan audit general kedalam kelompok auditor general. Kemudian peneliti memanipulasi kondisi risiko *fraud* ke dalam kasus dengan kondisi risiko *fraud* tinggi dan rendah.

**Tabel 1: Desain Faktorial 2x2**

Pola Pikir Auditor	Kondisi Risiko <i>Fraud</i>	
	Tinggi	Rendah
Auditor Investigasi	Grup 1	Grup 2
Auditor <i>General</i>	Grup 3	Grup 4

Sumber: Olah data peneliti

### 3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Rangkaian prosedur yang akan dikerjakan oleh partisipan dibuat agar eksperimen dapat berjalan sesuai dengan manipulasi yang direncanakan. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Peserta diminta untuk berperan sebagai auditor investigasi dan auditor general. Peserta diarahkan untuk membaca deskripsi tentang pola pikir, peran dan tanggung jawab yang diberikan dan pemahaman tentang kondisi *fraud* tinggi dan rendah.
- Selanjutnya adalah cek manipulasi pola pikir. Dimana peserta diberikan lima pertanyaan dengan menggunakan skala Likert 1-4 untuk menguatkan dan meyakinkan mereka tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing.
- Peserta kemudian diberikan kasus yang telah dimanipulasi berdasarkan 4 kelompok sudah dibagikan yaitu kelompok 1: pola pikir auditor dengan tugas audit investigasi pada tingkat risiko *fraud* tinggi, kelompok 2: pola pikir auditor dengan tugas audit investigasi pada tingkat risiko rendah, kelompok 3: pola pikir auditor dengan tugas audit general pada tingkat risiko *fraud* tinggi, kelompok 4: pola pikir auditor dengan tugas audit general pada tingkat risiko *fraud* rendah.

### 4. Metode Analisa Data

Model persamaan completely randomized factorial design menggunakan ANOVA dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{ijk} = \mu + \alpha_j + \beta_k + (\alpha\beta)_{jk} + \epsilon_i(jk)$$

$$(i = 1, \dots, n; j = 1, \dots, p; k = 1, \dots, q)$$

Dimana:

- $Y_{ijk}$  : penilaian risiko fraud dalam kombinasi pola pikir auditor dan kondisi risiko *fraud*
- $\mu$  : grand mean dari 4 kelompok mean penilain risiko *fraud*
- $\alpha_j$  : pengaruh pola pikir auditor untuk kelompok pola pikir auditor investigasi dan pola pikir auditor general dan besarnya sama dengan  $\mu_j - \mu$ . Mencerminkan pengaruh pola pikir auditor
- $\beta_k$  : pengaruh kondisi risiko *fraud* untuk kelompok kondisi risiko *fraud* tinggi dan kondisi risiko *fraud* rendah dan besarnya sama dengan  $\mu_k - \mu$ . Mencerminkan pengaruh kondisi risiko *fraud*
- $(\alpha\beta)_{jk}$ : pengaruh interaksi untuk kelompok pola pikir auditor dan kondisi risiko *fraud* dan besarnya sama dengan  $\mu_{jk} - \mu_j - \mu_k - \mu$ .
- $\epsilon_i(jk)$  : *within cell error effect* yang berhubungan dengan  $Y_{ijk}$  dan besarnya sama dengan  $Y_{ijk} - \mu - \alpha_j - \beta_k - (\alpha\beta)_{jk}$ . Mencerminkan semua pengaruh yang tidak ada hubungannya dengan pola pikir auditor dan kondisi risiko *fraud*

#### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 1. Uji Validitas

**Tabel 2: Uji Validitas**

Variabel	Hasil Uji Validitas
Pola Pikir Auditor	Valid
Kondisi Risiko <i>Fraud</i>	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4 dapat di lihat bahwa nilai koefisien validitas atau nilai spearman correlation ( $r$ ) untuk semua instrumen lebih dari 0,3. Hal ini menunjukkan bahwa semua instrumen penelitian dapat dinyatakan valid. Berdasarkan hasil tabel 4 penelitian ini memiliki ketepatan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya.

##### 2. Uji Reliabilitas

**Tabel 3: Uji Reliabilitas**

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
.978	3	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2017

Tabel 3 diketahui bahwa nilai Cronbach Alpha untuk instrumen pengukuran pola pikir auditor dan kondisi risiko *fraud* nilainya lebih

dari 0,05 yaitu sebesar 0,978. Hal ini berarti instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

### 3. Uji Normalitas

Hasil mengujikan normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai Asymp. Nilai Sig 0.129, dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa data terdistribusi dengan normal sehingga memenuhi salah satu asumsi ANOVA. Tabel 4 menyajikan hasil uji normalitas sebagai berikut:

**Tabel 4: Uji Normalitas**

	Penilaian Risiko <i>Fraud</i>
Kolmogorov-Smirnov Z	1.17
Asymp. Sig. (2-tailed)	.129

Sumber: Data primer diolah, 2017

### 4. Uji Homogenitas

Levene's test dilakukan untuk mengetahui apakah keempat grup mempunyai varian yang sama. Hasil uji statistik menunjukkan nilai levene's statistic sebesar 0,135. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kelompok subjek memenuhi varian yang sama sehingga telah memenuhi asumsi ANOVA. Tabel 5 menyajikan hasil homogenitas sebagai berikut:

**Tabel 5: Uji Homogenitas**

F	Sig.
1.878	.135

Sumber: Data primer diolah, 2017

### 5. Uji Hipotesis

**Tabel 6: Uji Hipotesis**

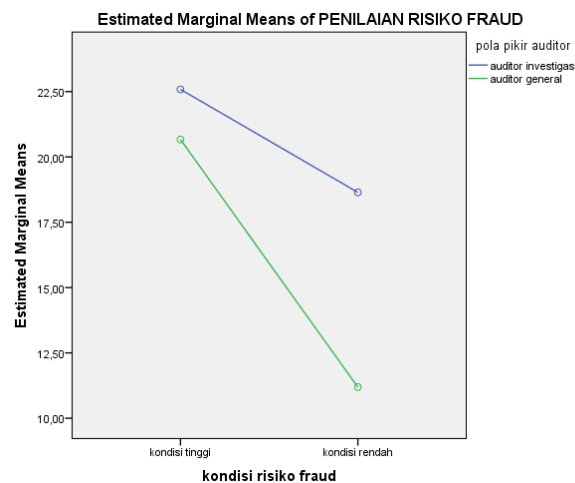
	Type III Sum of Squares	F	Sig.
Corrected Model	3068.9 <sup>a</sup>	29,4	,000
Intercept	55383	1595	,000
Pola Pikir Auditor	964	28	,000
Kondisi Risiko <i>Fraud</i>	1813	52,2	,000
Pola Pikir Auditor * Kondisi Risiko <i>Fraud</i>	293	8,4	,004
Error	5660		
Total	63959		
Corrected Total	8729		

R Squared= ,352 (Adjusted R Squared = ,340)

Sumber: Data primer diolah, 2017

Hasil perbedaan antara pola pikir auditor dengan kondisi risiko *fraud* dapat dilihat pada gambar 3 yang menunjukkan bahwa pola pikir auditor investigasi pada kondisi risiko *fraud* tinggi dan rendah lebih mampu menilai risiko *fraud* dibandingkan dengan pola pikir auditor general.

**Gambar 3: Profile Plots**



Sumber: Olah data peneliti

## 6. Pembahasan Hasil Penelitian

### a. Efek Pola Pikir Auditor

Penelitian ini menemukan bahwa auditor investigasi lebih mampu menilai risiko *fraud* dibandingkan dengan pola pikir auditor general. Hal ini dikarenakan tujuan dari auditor investigasi sendiri adalah untuk mengidentifikasi dan mengungkap *fraud* sehingga prosedur audit tidak terlalu bergantung pada dokumentasi akuntansi melainkan juga informasi yang relevan dan akurat pada lingkungan internal maupun eksternal perusahaan.

Teori tahapan tindakan oleh Gollwitzer (1990) menjelaskan bahwa tahapan pola pikir yang berbeda akan berpengaruh terhadap hasil pengambilan keputusan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lawrence (2010), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara auditor investigasi dan auditor general dalam menilai risiko *fraud*. Penelitian tersebut membuktikan jika pola pikir auditor dengan tugas audit investigasi lebih mampu menilai risiko *fraud* dibandingkan auditor dengan tugas audit general. Perbedaan tersebut didasari oleh tujuan audit serta pengalaman yang berbeda dalam mendeteksi *fraud* antara auditor investigasi dan auditor general.

Griffith et al. (2014) menjelaskan bahwa perbedaan pola pikir auditor mempunyai pengaruh terhadap keputusan hasil audit, hal ini disebabkan karena auditor dengan pola pikir deliberatif akan mengolah informasi yang lebih relevan dan terperinci mengenai bukti audit sebelum pengambil keputusan, dibandingkan dengan pola pikir auditor implemental yang fokus pada informasi yang hanya bersangkutan dengan tujuan efisiensi audit. Fullerton dan Durtschi (2004) menyatakan bahwa auditor investigasi memiliki tingkat skeptisme profesionalis yang tinggi dan memiliki keinginan yang lebih untuk menemukan fraud ketika muncul gejala fraud. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Poopola., et al (2015) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan penilaian risiko fraud antara pola pikir auditor investigasi dan general.

#### **b. Efek Kondisi Risiko *Fraud***

Penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang berada pada kondisi risiko *fraud* tinggi akan menilai risiko *fraud* berbeda dengan kondisi risiko *fraud* rendah, hal ini karena auditor lebih mampu menilai risiko *fraud* ketika gejala *fraud* tinggi dibandingkan kondisi risiko *fraud* rendah auditor akan memerlukan waktu yang banyak untuk menemukan bukti-bukti kuat terjadinya *fraud* sehingga hal ini dapat menjadikan kurang efisien proses audit.

Teori diamond *fraud* menjelaskan bahwa faktor risiko *fraud* yang dibuat adalah dasar bagi auditor untuk menilai risiko *fraud* sebagai upaya pendeteksian *fraud*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Poopola et al (2014) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan penilaian risiko *fraud* oleh auditor pada kondisi tinggi dan rendah. Hal ini disebabkan karena auditor lebih mampu menilai risiko *fraud* pada kondisi yang menunjukkan gejala *fraud* tinggi dibandingkann gejala *fraud* rendah.

Rahman (2015) menjelaskan bahwa tidak semua faktor risiko *fraud* dapat efektif dalam menilai risiko *fraud*, karena pada kondisi risiko *fraud* tinggi dan rendah dapat mengakibatkan perbedaan persepsi antara auditor internal dan eksternal dalam menilai risiko *fraud*. Moyes et al (2013) menjelaskan bahwa perbedaan persepsi auditor dalam upaya pendeteksian *fraud* dikarenakan auditor memiliki pemahaman yang berbeda tentang *fraud*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anshori (2015) yang menyatakan bahwa perbedaan kondisi risiko *fraud* akan mempengaruhi upaya auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahman (2015).



### **c. Interaksi Pola Pikir Auditor dengan Kondisi Risiko *Fraud* terhadap Penilaian Risiko *Fraud***

Penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang mempunyai banyak pengalaman audit akan mampu menilai risiko *fraud* sebagai upaya pendeteksian *fraud*. Hal ini dikarenakan telah banyak informasi yang disimpan terkait dengan *fraud* dan cara menanganinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Boritz et al. (2008), dimana mereka menemukan bahwa auditor akan menentukan prosedur penilaian risiko *fraud* sesuai dengan kondisi risiko *fraud*.

Pratiwi (2015) menjelaskan bahwa seorang auditor dengan pengalaman lebih akan mempunyai banyak informasi yang disimpan dalam ingatannya, dengan semakin bertambahnya pengalaman seseorang auditor, maka akan meningkatkan kemampuan mendeteksi *fraud* ketika dihadapkan dengan berbagai gejala *fraud*. Semakin banyak pengalaman auditor dalam melaksanakan audit, maka semakin besar pula kecenderungan auditor untuk dapat mendeteksi *fraud*, hal ini berarti bahwa auditor yang memiliki pengalaman cenderung lebih dapat mendeteksi *fraud* dibandingkan auditor yang memiliki kurang pengalaman (Hilmi, 2011). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Griffith et al (2014).

## **E. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pola pikir auditor dan kondisi risiko *fraud* dalam menilai risiko *fraud*. Partisipan dari penelitian ini adalah sebanyak 167 orang mahasiswa yang terdiri atas 83 mahasiswa semester 6 dan 84 semester 4. Pengujian hipotesis menggunakan uji two way ANOVA.

Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa:

1. Terdapat perbedaan penilaian risiko *fraud* oleh auditor dengan tugas audit investigasi dan auditor dengan tugas audit general. Faktor adanya perbedaan pola pikir auditor dengan tugas audit investigasi dan tugas audit general adalah perbedaan tujuan audit serta pengalaman berdasarkan tugas prosedur audit dilapangan.
2. Terdapat perbedaan penilaian risiko *fraud* oleh auditor pada kondisi tinggi dan rendah, serta adanya interaksi antara pola pikir auditor dan kondisi risiko *fraud* terhadap penilaian risiko *fraud*. Perbedaan penilaian risiko *fraud* pada kondisi risiko *fraud* tinggi dan rendah terletak pada kemudahan mendeteksi *fraud* dan efisiensi audit yang dilaksanakan.
3. Terdapat interaksi antara pola pikir auditor dengan kondisi risiko *fraud* terhadap penilaian risiko *fraud*. Seorang auditor dengan pengalaman lebih akan mempunyai banyak informasi yang disimpan dalam ingatannya, dengan semakin bertambahnya

pengalam seseorang auditor, maka akan meningkatkan kemampuan mendeteksi *fraud* ketika dihadapkan dengan berbagai gejala *fraud*.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu diperbaiki, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu yang memanipulasi mahasiswa sebagai auditor sehingga kurang menunjukkan fakta di lapangan
2. Sampel yang diambil masih terbatas yaitu mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Khairun.

#### **Saran**

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan item informasi kondisi risiko *fraud* dengan menggunakan faktor risiko *fraud* yang dijelaskan pada teori pentagon *fraud*
2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel pengetahuan, karena pengetahuan antara auditor investigasi dan auditor general berbeda terkait *fraud*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Allen, R. D., Dana. R, Hermanson, Thomas. M Kozloski, dan Robert. J, Ramsay. 2006. Auditor Risk Assessment: Insights From The Academic Literature. *Accounting Horizons Vol. 20, No. 2, pp. 157–177.*
- American Institute of Certified Public Accountants. 2002. *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99.* Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit (AICPA, Professional Standards, Vol. 1, AU Sec. 316.50): 1997.
- Anshori, M. Fakhri. 2015. *Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan oleh Auditor Spesialis Industri dengan Analisis Fraud Triangels.* Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (Tidak di publikasi)
- Armor, D. A., dan Shelley E. Taylor. 2003. *The Effects Of Mindset On Behavior: Self-Regulation In Deliberative And Implemental Frames Of Mind.* Personality And Social Psychology Bulletin 29 (1): 86-95.
- Asare, S. K., dan Arnies Wright . 2004. *The Effectiveness of Alternative Risk Assessment and Program Planning Tools in a Fraud Setting.* Contemporary Accounting Research 21 (2): 325-352.
- Aulia, M.Y. 2013. Pengaruh Pengalaman, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian

- Kecurangan. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (Tidak di publikasi).
- Bierstaker, L. J., Richard G. Brody., Carl Pacini 2006. Accountants' Perceptions Regarding Fraud Detection And Prevention Methods. *Managerial Auditing Journal Vol. 21 No. 5, 2006 pp. 520-535q*.
- Bonner, S. 1999. Judgment and Decision-making in Accounting. *Accounting Horizons Vol. 13 No. 4 December 1999*.
- Boritz, J. E., Natalia K. Kozloski, dan Linda A, Robinson., 2008. *Planning Fraud Detection Procedures: Fraud Specialists Vs. Auditors*. Working Paper: University Of Waterloo.
- Brandstatter, V., dan Elisabeth Frank. 2002. *Effects Of Deliberative And Implemental Mindsets On Persistence In Goal-Directed Behavior*. Personality And Social Psychology Bulletin 28(10): 1366-1378.
- Cressey, D. 1953. *Other People's Money: a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Damayanti Sri. 2016. Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pegawai Bagian Keuangan dan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (Tidak di publikasi)
- Dewi, Gusti A.K.R.S. 2014. Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *Skripsi*. Bali: Universitas Udayana. (Tidak di publikasi)
- Eining, M.M., Donald R. Jones., dan James K. Loebbecke. 1997. Reliance on Decision Aids: An Examination of Auditors' Assessment of Management Fraud. *Auditing: A Journal of Practice dan Theory 16 (Fall): 1-19*.
- Efitasari, Christy Hema. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) Dengan Menggunakan Beneish Ratio Index Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (Tidak di publikasi)
- Feby, Pratiwi. 2015. Pengaruh Kemampuan Dan Pengalaman Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pengungkapan Fraud. *Skripsi*. Universitas Hassanudin Makassar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hassanudin. (Tidak di publikasi)
- Fitriyani, Rika. 2012. Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pasundan. (Tidak di publikasi)

- Fullerton, Rosemary R., dan Cindy Durtschi. 2004. *The Effect Professional Scepticism On The Fraud Detection Skills Of Internal Auditors*. Working Paper Series.
- Gagne, F. M., John. E. Lydon, dan Jennifer A. Bartz. 2003. Effects of Mindset on Predictive Validity of Relationship Constructs. *Canadian Journal of Behavioral Science* 35 (4): 292-304.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gollwitzer, P.M. 1990. *Action phase and mindsets*. In E.T. Higgins and R.M. Sorrentino (eds), *Handbook of Motivation and Cognition: Foundations of Social Behavior*, 2, 53-92. New York: Guilford Press.
- Gollwitzer, P.M. 1990. *Mindset Theo of Action Phases*. First publ. in: *Theories of social psychology / Lange, Paul A. van (Ed.)*. - Los Angeles [u.a.]: Sage, 2012. - pp. 526-545. - (Handbook of theories of social psychology ; 1). - ISBN 978-0-85702-960-7.
- Gollwitzer, P. M. dan Bayer Ute. 1990. Deliberative and implemental mind-sets: Cognitive tuning toward congruous thoughts and information. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(6),1119.
- Griffith, E. E., Jacqueline. S, Hammersley., Kathryn Kadous., dan Donald Young. 2014. *Auditor Mindsets and Audits of Complex Estimates*. Contemporary Accounting Research, Forthcoming (2014).
- Gupta, A. K., dan Govindarajan, V. 2002. *Cultivating A Global Mindset*. Academy Of Management Executive 16 (1): 116-126.
- Hadi, S. 1991. *Analisis Butir untuk Instrumen, Angket, Tes dan Skala Nilai dengan Basica*. Yogyakarta, Andi Offset.
- Hackenbrack, K. 1992. Implications of Seemingly Irrelevant Evidence in Audit Judgment. *Journal of Accounting Research, (Spring): 54-76*. Diakses di <http://www.jstor.org/stable/2491095> pada tanggal 27 Januari 2017.
- Hamilton, R., Kathleen. D, Vohs., Anne-Laure Sellies., dan Tom Meyvis. 2011. *Being of Two Minds: Switching Mindsets Exhausts Self-Regulatory Resources*. Organizational Behavior and Human Decision Processes 115 (2011): 13-24.
- Heiman-Hoffman, Vicky B. 1996. "The Warning Signs of Fraudulent Financial Reporting". *Journal of Accountancy Vol. 182 No. 4, pp 75 – 77*. Diakses di <https://www.questia.com/read/1G1-18810230/the-warning-signs-of-fraudulent-financial-reporting> pada tanggal 27 Januari 2017.
- Hilmi, Fakhri. 2011. Pengaruh Pengalaman, Pelatihan, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan

- (Studi Empiris pada Kanto Akuntan Publik di Wilayah Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (Tidak di publikasi)
- Hoffman, V.B., dan Mark .F. Zimbelman. 2009. *Do Strategic Reasoning and Brainstroming Help Auditors Change Their Standar Audit Procedure in Response to Fraud Risk?*. The Accounting Review 84 (3): 811-837.
- Hutauruk, Yanda Janson. 2016. Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Investigatif Dalam Pembuktian *Fraud*. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung. (Tidak di publikasi)
- Indri, Hapsari. 2010. Pengaruh Kelompok Kerja Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Mahasiswa Akuntansi. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro. (Tidak di publikasi)
- Jamal, K. 2008. *Mandatory Audit Of Financial Reporting: A Failed Strategy For Dealing With Fraud*. Accounting Perspectives 7 (2): 97-110.
- Johnson, P. E., Karim Jamal., dan R. Glen Berryman. 1991. *Effect of Framing on Auditor Decisions*. Organizations Behavior and Humam Decision Process, 50, 75-105.
- Johnson, E. N., John. R Kuhn., Barbara . A Apostolou., dan John M. Hassell. 2013. Auditor Perceptions of Client Narcissism as a Fraud Attitude Risk Factor. *Auditing: A Journal of Practice dan Theory American Accounting Association Vol. 32, No. 1 February 2013 pp. 203–219*.
- Karni, Soejono. 2000. *Auditing: Audit Khusus Dan Audit Forensik Dalam Praktik*. Jakarta: FEUI
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Penertbit Andi.
- Kerlinger, F. N. 2000. Azas-azas Penelitian Behavioral. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kerr, S. David. 2013. Fraud-risk Factors and Audit Planning: The Effects of Auditor Rank. *Journal of Forensic dan Investigative Accounting Vol. 5, Issue 2, July - December, 2013*.
- Kleinman, G., dan Dan Palmon. 2009. *Procedural Instrumentality and Audit Group Judgment: An Exploration of the Impact of Cognitive Fallibility and Ability Differences*. Group Decis Negot (2009) 18:147–168.
- Koehler, D. J. 1991. *Explanation, Imagination, And Confidence In Judgment*. Psychological Bulletin 110 (3): 499-519.
- Knapp, C. A., dan Michael C. Knapp. 2001. *The Effects Of Experience And Explicit Fraud Risk Assessment In Detecting Fraud With Analytical Procedures*. Accounting, Organizations And Society 26: 25-37.

- Koroy Ramaraya. 2008. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 10, no. 1, mei 2008: 22-33.*
- Lawrence, Chui. 2010. *An Experimental Examination Of The Effects Of Fraud Specialist And Audit Mindsets On Fraud Risk Assessments And On The Development Of Fraud-Related Problem Representation.* ProquestLlc, Umi 3436520, 789 East Eisenhower Parkway, Usa, 2010.
- Lister, Linda M. 2007. *A Practical Approach to Fraud Risk: Comprehensive Risk Assessment Can Enable Auditors to Focus Anti – Fraud Efforts on Areas Where Their Organization is Most Vulnerable.* Internal Auditors Vol. 64 No.6. Diakses <http://connection.ebscohost.com/c/articles/28323856/practical-approach-fraud-risk> pada tanggal 27 Januari 2017.
- Mock, J. Theodore., dan Jerry L. Turner. 2005. Auditor Identification of Fraud Risk Factors and their Impact on Audit Programs. *International Journal of Auditing Int. J. Audit.* 9: 59–77 (2005)
- Moyes, Glen D. 2007. The Differences in Perceived Level of Fraud-Detecting Effectiveness of SAS No. 99 Red Flags Between External dan Internal Auditors. *Journal of Business and Economics Research, pp 9 – 25.*
- Moyes, G. D., Ping Lin., Raymond. M Landry., dan Handan Vicdan. 2006. “Internal Auditors’ Perceptions of the Effectiveness of Red Flags to Detect Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Accounting, Ethics dan Public Policy Volume 6, No. 1 (2006).*
- Moyes, Glen D., dan Iftekhar Hasan. 1996. “An empirical analysis of fraud detection likelihood”. *Managerial Auditing Journal 11/3 [1996] 41–46.*
- Moyes, G. D., Young, R., dan , Hesri F. Mohamed Din. 2013. Malaysian Internal and External Auditor Perceptions of the Effectiveness of Red Flags for Detecting Fraud. *International Journal of Auditing Technology Vol. 1 No. 1, pp 91 –106.*
- Moyes, G. D., Hesri F. Mohamed Din., dan , Normah H. Omar. 2009. The Effectiveness of the Auditing Standards to Detect Fraudulent Financial Reporting Activities in Financial Statement Audits in Malaysia. *International Business dan Economics Research Journals Vol. 8 No. 9, pp 1 – 17.*
- Norbarani, Listiana. 2012. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No. 99. *Volume 5, Nomor, September 2012, Hlm 138-156.*
- Nugraha, G. P., Subroto, B., dan Rahman, A. F. 2013. Peran Pendekatan Antar Disiplin Terhadap Penilaian Risiko Penyalahgunaan Aset. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Volume 4, Nomor 2, Agustus 2013, Hlm 238-256.*

- Omar, Normah Binti., dan Hesri F. Mohammad Din. 2010. *Fraud Diamond Risk Indicator: An Assessment of Its Importance and Usage*. IEEE. Science and Social Research (CSSR), pp 1 – 6.
- Olukowade, Eliezer., dan Emmanuel. 2015. Relevance Of Forensic Accounting In The Detection And Prevention Of Fraud In Nigeria. *Issn 2224-3178 (Paper) Issn 2225-0964 (Online)Vol.23, 2015*.
- Owojiri, Anthony A., dan T.O Asaolu. 2009. The Role of Forensic Accounting in Solving The Vexed Problem of Corporate World. *European Journal of Scientific Research, Vol. 29. No. 22, pp 183 – 187*.
- Ozkul, Fatma Ulucan., dan Pinar Pektekin. 2009. Judicial Determination of Accounting Corruption The Role of The Accountant and The Use of data Mining Tecniques. *Modav Journal of Accounting and Science, Journal of Issue 4, pp.57-88*. Dikases di <http://web.b.ebscohost.com/abstract> pada tanggal 27 Januari 2017.
- Patunru,Lestari A.A. 2014. Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Hassanudin Makassar. (Tidak di publikasi)
- Pertiwi, Putri.E. 2010. Analisis Pengaruh Keahlian Internal Auditor terhadap Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan (Fraud) di Inspektorat Jenderal Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (Tidak di publikasi).
- Pincus, V. Karen. 1989. *The Efficacy Of A Red Flags Questionnaire For Assessing The Possibility Of Fraud*. Accounting Organizations and Society. Vol. 14, Nos. 1/2, pp. 153-163, 1989. Printed in Great Britain. Pergamon Press pie.
- Popola, O. M., Ayoib Che-Ahmad., dan Rose S. Samsudin. 2015. An Empirical Investigation Of Fraud Risk Assessment And Knowledge Requirement On Fraud Related Problem Representation In Nigeria. *Accounting Research Journal, Vol 28 Iss 1 2015, Pp. 78-97*.
- Popola, O. M., Ayoib Che-Ahmad., dan Rose S. 2014. "Impact Of Task Performance Fraud Risk Assessment On Forensic Skills And Mindsets: Experience From Nigeria". *International Journal Of Business And Social Science Vol. 5, No. 9; August 2014*.
- Pratiwi, Intan Feby. 2015. Pengaruh Kemampuan Dan Pengalaman Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pengungkapan Fraud. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hassanudin Makassar. (Tidak di publikasi)

- Public Oversight Board (POB). 2000. *Panel On Audit Effectiveness Report And Recommendations*. Stamford, Ct: Pob.
- Rahayu, Suhayati. 2013. *Auditing: Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntansi Publik*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Rahman, K. Aisyah. 2015. Penggunaan Metode Red Flags Untuk Mendeteksi Kecurangan Dalam Perusahaan (Studi Terhadap Persepsi Eksternal dan Internal Auditor di Wilayah Jakarta dan Sekitarnya). *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (Tidak di publikasi)
- Rakhmat, Djalaludin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Rasso, J. T. 2013. *Psychological Distance: The Relation Between Construals, Mindsets, and Professional Skepticism*. Working paper, Georgia State University.
- Richardson, S. A., Richard G. Sloan, Mark. T Soliman., dan Irem Tuna. 2005. Accrual Reliability, Earnings Persistence and Stock Prices. *Journal of Accounting and Economics (2005): 437-485*.
- Robbins, Stephen A., dan Judge, Timothy. 2008. *Perilaku Organisasi 2 Edisi 12*. Jakarta. Salemba Empat.
- Rose, Jacob., dan Carolyn Strand Norman. 2008. *Internal Audit Reporting Lines, Fraud Risk Decomposition, and Assessments of Fraud Risk*. The Institute of Internal Auditors Research Foundations.
- Rukhmawati, Afhita Dias. 2011. *Persepsi Manajer dan Auditor Eksternal Mengenai Efektivitas Metode Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan*. Universitas Diponegoro: 1 – 26.
- Soejono Karni. 2000. *Auditing, Audit Khusus dan Audit Forensik*. Jakarta: LPFE UI.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung
- Suprajadi, Lusi. 2009. Teori Kecurangan, Fraud Awareness, dan Metodologi Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar. Volume 13, Nomor 2, Agustus 2009*.
- Suryani, Helvinda. 2013. Pengaruh Pengalaman, Risiko Audit, Dan Keahlian Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Oleh Auditor. *Skripsi*. Universitas Jenderal Achmad Yani. (Tidak di publikasi)
- Smieliauskas, W. 2006. *Cap Forum On Forensic Accounting In The Post-Enron World: Introduction And Commentary*. Canadian Accounting Perspectives 5 (2): 239-256.
- Sri, Damayanti. 2016. *Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. (Tidak di publikasi)



- Torelli, C. J., dan Andrew M. Kaikati. 2009. Values As Predictors Of Judgments And Behaviors: The Role Of Abstract And Concrete Mindsets. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 96 (1), 231.
- Tuannakota, Theodorus M. 2016. *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigasi*. Jakarta. Salemba Empat.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2014. *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat.
- Turner, L. E. 2000. *Speech By Sec Staff: Remarks To The Panel On Audit Effectiveness*. Diakses tgl 20 Januari, 2017, dari <https://www.sec.gov/news/speech/spch391.htm> .
- Wardhani, F.N. 2014. *Pengaruh Komponen Keahlian Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Eksternal Auditor di Semarang)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Widjaja, Amin Tunggal. 2011. *Pengantar Internal Auditing*. Jakarta. Harvarindo.
- Wyer JR, R. S. dan A. J. Xu. 2010. The Role of Behavioral Mind-Sets in Goal-Directed Activity: Conceptual Underpinnings and Empirical Evidence. *Journal of Consumer Psychology* 20 (2010): 107-125.
- Wolfe, David T., dan Hermanson, Dana. R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud". *The CPA Journal*, pp 38 – 42.
- Yung-I Lou., Ming-Long Wang. 2009. Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting". *Journal of Business dan Economics Research – February, 2009 Volume 7, Number 2*.
- Zimbelman, F. Mark. 1997. The Effects of SAS No. 82 on Auditors' Attention to *Fraud* Risk Factors and Audit Plannig Decisions. *Journal of Accounting Research, Vo. 35, Studies on Experts and the Application Expertise in Accounting, Auditing, and Tax (1997), 75-97*.